

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat penting bagi setiap individu, baik untuk masa kini maupun masa yang akan mendatang (Sembiring, 2023). Proses pendidikan dimulai di lingkungan keluarga melalui orang tua, kemudian berlanjut ke jenjang pendidikan yang diberikan oleh guru atau pendidik. Pendidikan yang diperoleh dari keluarga berperan penting dalam membentuk perkembangan kepribadian anak. Secara umum, pendidikan adalah usaha manusia untuk menentukan arah hidup berdasarkan pengetahuan dan ide yang dimiliki, baik pengetahuan yang diperoleh langsung maupun yang ada disekitar peserta didik. Ki Hajar Dewantara, dalam bukunya Dasar-Dasar Kependidikan, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan pertumbuhan moral peserta didik, termasuk membentuk jiwa sosial, kepribadian, dan cara berpikir mereka.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya (Silfiyah dkk., 2021). Pendidikan yang berkualitas sangat penting dan menjadi dasar bagi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan di sekolah dasar merupakan tingkat pendidikan dasar yang wajib dilalui oleh setiap anak agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan merupakan hak dari warga negara Indonesia yang merupakan suatu kewajiban bagi anak bangsa untuk menyelesaikan pendidikannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, disamping itu tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter, kepribadian dan kecerdasan peserta didik kearah yang lebih baik (Subekti, 2022). Pendidikan merupakan proses yang harus dijalani dengan upaya untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, pendidikan diyakini sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, dimana peran pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat. Dengan

pendidikan, dapat tercipta lingkungan yang mendukung bagi peserta didik dan umumnya bagi masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah agar peserta didik dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan akan lebih efektif jika ditanamkan sejak dini, guna mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan kehidupan saling keterkaitan, karena tanpa adanya pendidikan yang mendukung dalam diri individu, mencapai keberhasilan akan terasa sangat sulit. Pendidikan itu sendiri merupakan faktor penting menuju kesuksesan, dan proses yang harus dijalani dalam pendidikan adalah suatu perjalanan yang wajib ditempuh. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja kita berada. Selain itu, pendidikan juga mencakup perkembangan pemikiran dan interaksi antar kelompok yang berfungsi sebagai arahan dari pendidik untuk membentuk kepribadian menuju kedewasaan.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 (2003:2) bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), lebih menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Hal ini terlihat dari standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Terutama keterampilan membaca di sekolah dasar perlu di tingkatkan untuk mendukung kelanjutan keterampilan menulis di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Bagi banyak siswa, pelajaran Bahasa Indonesia dianggap mudah karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama di tingkat pendidikan SD/MI, Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang sangat penting dan harus dikuasai oleh peserta didik. Selain mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, pelajaran Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai dasar untuk mempelajari mata pelajaran lainnya.

Kemampuan yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat aspek tersebut, kemampuan membaca memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, karena kemampuan ini mendukung siswa dalam mengikuti pelajaran disemua mata pelajaran.

Dasar utama yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar adalah pengenalan huruf sebagai langkah pertama dalam kemampuan membaca. Huruf adalah simbol sekunder dari bahasa. Bagi anak-anak, huruf menjadi berarti ketika mereka membutuhkannya dalam aktivitas berbahasa. Anak-anak perlu mengenal huruf karena mereka akan tertarik untuk membaca nama toko, nama jalan, tulisan peringatan, merek, cerita bergambar singkat, judul film anak-anak, dan lain sebagainya. Mereka juga mungkin akan tertarik mengenal huruf untuk menulis identitas diri, pesan singkat, atau mencatat hal-hal yang mereka sukai. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dan menulis harus dimulai dari minat dan kebutuhan anak-anak tersebut.

Dalam pembelajaran membaca Allah SWT berfirman dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah

yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S Al-Alaq: 1-5)

Dari ayat di atas, dapat dilihat bahwa Allah telah menurunkan wahyu pertama yang memerintahkan untuk membaca, yang menunjukkan betapa pentingnya membaca sebagai dasar ilmu pengetahuan bagi setiap makhluk-Nya di dunia. Perintah untuk membaca ini sangat ditekankan, terbukti dengan Malaikat Jibril yang mengulang ayat “*Iqra*” atau “Bacalah” hingga tiga kali kepada Rasulullah sebagai penegasan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan sangat penting, dan kita harus mampu membaca serta menulis sejak usia dini.

Sebagai sarana komunikasi, pemahaman tentang bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan. Seiring dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, mata pelajaran bahasa Indonesia juga diterapkan disemua jenjang pendidikan. Keterampilan bahasa peserta didik dibagi menjadi empat bidang, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Qarimah dkk., 2022). Di antara keempat keterampilan tersebut, kemampuan membaca pemahaman memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan keterampilan lainnya. Tujuan dari membaca adalah untuk memperoleh pemahaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bacaan, peserta didik dapat memperluas wawasan dan mulai mengembangkan minat baca yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki minat baca yang kuat cenderung lebih mampu memproses informasi baru dengan cara yang lebih kritis, yang berpengaruh positif pada kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai dan dipelajari oleh setiap individu. Melalui membaca, seseorang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan seiring dengan pesatnya

perkembangan informasi yang mudah diakses. Sesuai dengan pendapat Somadayo (2011, hlm.1), kemampuan membaca memungkinkan seseorang untuk menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai media, yang memerlukan keterampilan membaca yang memadai.

Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca menjadi jembatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan interaktif dan terpadu. Di kelas awal, kemampuan membaca sangat krusial sebagai dasar untuk menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar (Aulia dkk., 2019). Jika pembelajaran membaca di kelas awal tidak kuat, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membaca yang memadai di tahap selanjutnya. Kemampuan membaca diperlukan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan mempertajam penalaran sebagai sarana pengembangan diri. Jika anak usia sekolah tidak segera menguasai kemampuan membaca, mereka akan menghadapi banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran di tingkat berikutnya. Pembelajaran membaca di sekolah dasar disesuaikan dengan tahapan kelas rendah dan kelas tinggi, dimana siswa kelas rendah memulai dengan membaca permulaan (Idham & Nurlaila, t.t.).

Membaca permulaan bagi siswa kelas rendah merupakan dasar dari tahapan membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman (Lasmini, 2020). Tahapan membaca permulaan ini berlaku bagi siswa sekolah dasar di kelas awal, yaitu kelas 1 dan 2. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan mengucapkan tulisan dengan intonasi yang tepat, sebagai fondasi untuk melanjutkan ke tahap membaca berikutnya. Kegiatan membaca permulaan bertujuan agar siswa dapat menyuarakan huruf dan bacaan sesuai dengan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran membaca permulaan, siswa di

kelas awal atau kelas 1 dan 2 baru mulai mengenal huruf, suku kata, dan kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 1 MI Al-Hidayah Ibun, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi seorang guru ketika mengajarkan membaca permulaan, masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca dengan fasih yang tentunya akan menyulitkan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, hal ini menyebabkan ketika ada penilaian, siswa kurang serius dalam mengerjakannya. Sehingga, dari 37 siswa di kelas 1 ada 21 siswa yang sudah fasih membaca atau tuntas dalam KKM dan 16 siswa yang belum fasih membaca sehingga mendapatkan nilai di bawah KKM, dimana KKM di MI Al-Hidayah Ibun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. Sehingga kemampuan membaca permulaan siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila dalam kelas tersebut terdapat >75% siswa yang telah tuntas belajarnya dari nilai KKM yang telah ditetapkan disekolah yaitu 70.

Siswa yang belum mencapai KKM sering mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, melafalkan huruf, dan kesulitan membaca kombinasi huruf yang membentuk kata atau kata yang digabungkan menjadi sebuah kalimat. Rendahnya kemampuan membaca permulaan dalam pelajaran bahasa Indonesia bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru yang dirasa kurang tepat. Metode yang diterapkan, yaitu metode konvensional, dinilai kurang memberikan makna bagi siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diperkenalkan dengan huruf abjad dari A hingga Z, baik huruf kapital maupun huruf kecil, dan yang kemudian diharapkan menghafal huruf-huruf tersebut. Setelah itu, siswa diajarkan untuk membaca kata atau kalimat dengan menggunakan metode eja.

Selain itu, ketika guru meminta siswa untuk membaca dengan suara keras, banyak siswa yang enggan melakukannya karena merasa malu didepan teman-temannya. Hal ini membuat teman-teman mereka tidak dapat mendengar

atau memahami apa yang sedang dibacakan. Selama proses pembelajaran, masih banyak siswa yang cenderung asik dengan dirinya sendiri, dan terkadang ada yang meninggalkan kelas dengan alasan pergi ke toilet. Guru juga kesulitan mengendalikan kelas karena jumlah siswa di kelas 1 yang terlalu banyak. Meskipun siswa kelas 1 sudah berada pada tahap mengenal huruf, beberapa masih kesulitan membaca dengan lancar, melafalkan dengan tepat, serta memahami makna dari kata yang mereka baca.

Kesulitan membaca yang dialami siswa, seperti ketidakmampuan mengenal huruf dari alfabet, dapat diketahui dari kekurangan mereka dalam mengenal huruf kecil dan besar, serta kesulitan dalam melafalkan dan mengeja kata. Masalah-masalah ini menunjukkan perlunya peningkatan pembelajaran membaca sejak usia dini. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses membaca, antara lain berasal dari pendidik, peserta didik itu sendiri, faktor lingkungan, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode mengajar memiliki peran penting sebagai salah satu cara untuk mendukung interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Salah satu faktor yang mendukung pembelajaran membaca permulaan adalah pemilihan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Saat ini, terdapat berbagai metode pembelajaran yang menarik untuk mengajarkan keterampilan membaca. Guru perlu menyediakan pembelajaran yang menarik untuk menarik perhatian siswa, sehingga mereka lebih aktif dan kreatif. Penerapan metode yang tepat dalam pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi baru, serta menambah semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Magdalena dkk., 2021).

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun, dengan mengubahnya menjadi kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode

ini mencakup cara guru memberikan pelajaran dan cara siswa menerima pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peran metode pembelajaran adalah sebagai alat untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Metode yang dipilih oleh pendidik seharusnya sesuai dan tepat, tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran, serta standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca, khususnya untuk membaca permulaan pada siswa, adalah metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*. Metode ini dianggap sesuai untuk pembelajaran membaca permulaan karena mengikuti prinsip dasar ilmu bahasa secara umum dan didasarkan pada pengalaman bahasa anak. Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dirancang khusus untuk pembelajaran membaca dikelas rendah. Dalam penerapannya, metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* melibatkan langkah-langkah operasional yang terstruktur, yaitu: *Struktural*, yang menampilkan keseluruhan materi; *Analitik*, yang melibatkan proses penguraian; dan *Sintetik*, yang menggabungkan kembali unsur-unsur tersebut untuk membentuk struktur yang semula (Jabir, 2020).

Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dipilih sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Mengingat pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam pengajaran keterampilan membaca, peneliti memilih untuk menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dapat menjadi inovasi dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Namun apakah metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* mampu

meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa? Untuk itu penulis tertarik mendalami penelitian yang berjudul “PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa. Dari permasalahan di atas, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Hidayah Ibun?
2. Bagaimana proses penerapan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Hidayah Ibun pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa setelah menggunakan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Hidayah Ibun pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Hidayah Ibun.

2. Mengetahui proses penerapan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Hidayah Ibun pada setiap siklus.
3. Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa setelah menggunakan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Hidayah Ibun pada setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas serta dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Hidayah Ibun.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan peneliti mengenai penerapan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I MI Al-Hidayah Ibun.
- b. Manfaat bagi guru, dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran interaktif yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan.
- c. Manfaat bagi siswa, dapat berlatih meningkatkan kemampuan membaca dengan adanya penerapan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*.

- d. Manfaat bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengatasi permasalahan kurangnya keterampilan membaca siswa di sekolah dengan menggunakan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*.

E. Kerangka Berpikir

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan membacanya. Tanpa metode pembelajaran yang sesuai, proses yang dilakukan dapat menjadi kurang efektif dan efisien yang berpotensi mempengaruhi kemampuan membaca siswa terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran seperti *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* oleh guru dapat menjadi solusi yang efektif.

Penerapan *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* sebagai metode pembelajaran tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga membantu siswa untuk dapat terus berkembang dalam proses pembelajaran yang tentunya tidak terlepas dari kegiatan membaca. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam mencapai kemampuan yang hendak dicapai (Hamid, t.t.). Sehingga apabila guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang tepat, maka dapat membuat proses pembelajaran kurang efektif dan efisien, sulit dipahami serta akan berimbas pada meningkat atau tidaknya kemampuan membaca permulaan siswa (Hasan, 2015). Oleh karena itu, guru dapat menggunakan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* menurut Alam, S. (2021) yaitu:

1. Menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat secara utuh, struktur kalimat diberikan secara utuh untuk membangun konsep

kebermaknaan pada diri peserta didik. Struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran sebaiknya digali dari pengalaman berbahasa peserta didik. Guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata atau tanya jawab untuk dapat menggali pengalaman bahasa peserta didik. Kemudian, setelah menemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi membaca, guru dapat memulai mengenalkan struktur kalimat.

2. Dilakukannya proses *analitik*, yakni peserta didik diajak untuk mengenal konsep kata. Pada tahap ini, kalimat utuh yang dijadikan acuan untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata, kemudian dilanjutkan sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak dapat diuraikan lagi, yaitu huruf. Proses *analitik* dalam pembelajaran membaca dengan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*, meliputi: (1) menguraikan kalimat menjadi kata; (2) menguraikan kata menjadi suku kata; dan (3) menguraikan suku kata menjadi huruf.
3. Melakukan *sintetik* atau menyimpulkan. Satuan-satuan bahasa yang telah terurai dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yakni dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses *sintetik* ini, peserta didik akan menemukan kembali wujud struktur semula, yaitu sebuah kalimat utuh.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat dipahami bahwa langkah-langkah menyeluruh dari metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* adalah sebagai berikut:

1. Menampilkan kalimat secara utuh
2. Melakukan proses penguraian, mulai dari menguraikan kalimat menjadi kata-kata, kata-kata menjadi suku-suku kata, hingga suku-suku kata menjadi huruf-huruf.
3. Melakukan penggabungan kembali menjadi sebuah kalimat yang utuh

Dengan demikian, penerapan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* sebagai metode pembelajaran tidak hanya memfasilitasi proses belajar siswa secara lebih mendalam, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Keberhasilan penerapan metode ini diukur dengan indikator kemampuan membaca permulaan menurut Dalman (2013), menyampaikan bahwa ada dua aspek penting dalam membaca dan salah satunya adalah keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang dianggap berada pada urutan yang paling rendah (*lower order*) aspek ini mencakup:

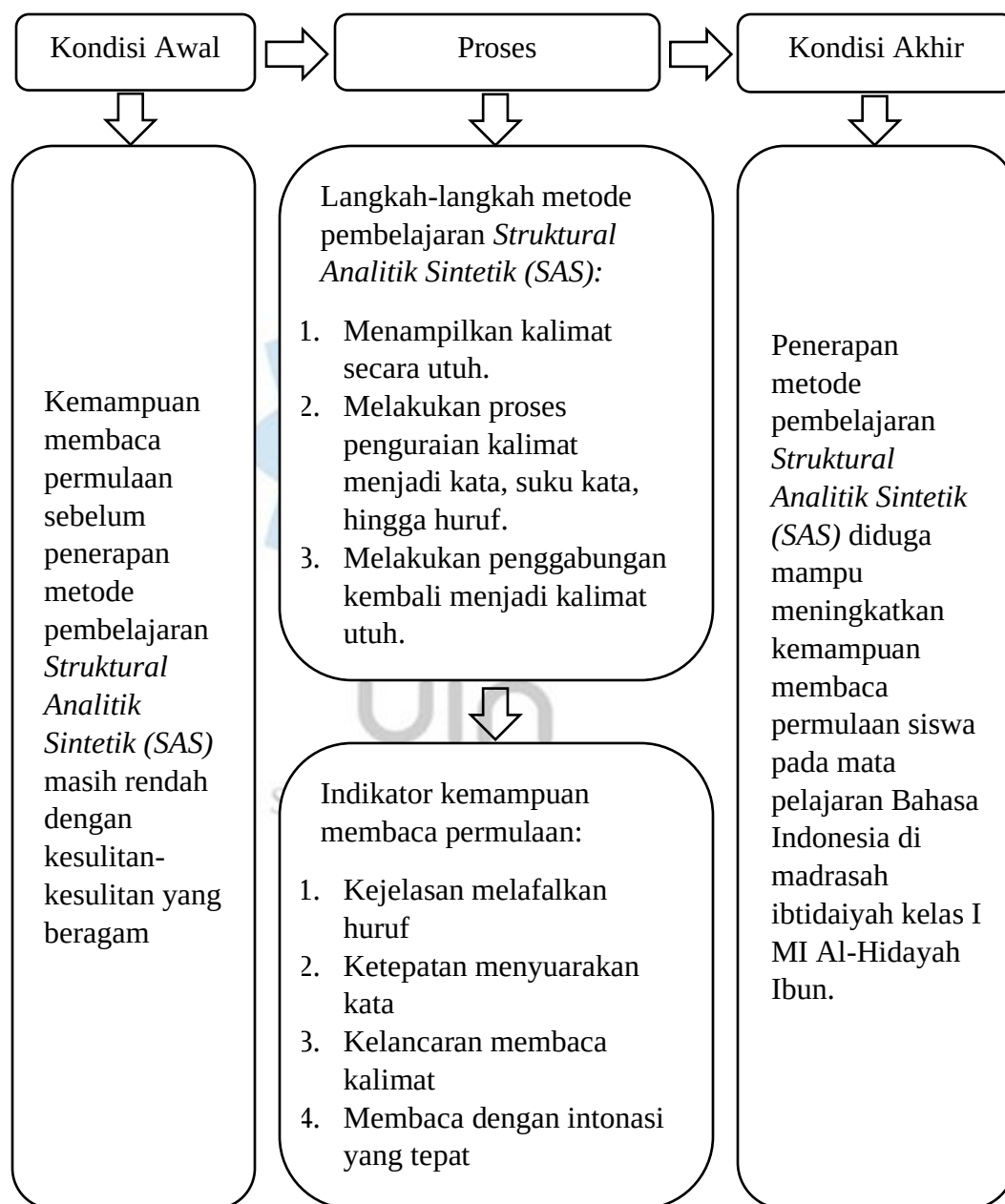
1. Pengenalan bentuk huruf;
2. Pengenalan unsur-unsur linguistik
3. Pengenalan hubungan/korespondensi pada ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis)
4. Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Dari yang sudah disampaikan di atas berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan dapat diukur melalui kejelasan melafalkan huruf, ketepatan dalam menyuarakan kata, kelancaran membaca kalimat, dan membaca dengan intonasi yang tepat.

Setiap metode pembelajaran umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan pembelajaran membaca permulaan menggunakan *Struktural Analitik dan Sintetik (SAS)*. Menurut Nisa (2018), kelebihan dan kekurangan metode SAS adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan atau keunggulan pembelajaran membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* yaitu:
 - a. Memenuhi tuntutan jiwa peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang ada diluar dirinya.
 - b. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, peserta didik dapat lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan dengan cepat dapat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
 - c. Berdasarkan landasan linguistik, metode ini menolong peserta didik untuk menguasai bacaan dengan lancar
 - d. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri), anak mengenal dan memahami sesuai berdasarkan hasil temuannya sendiri.
2. Kekurangan atau kelemahan pembelajaran membaca permulaan dengan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* yaitu :
 - a. Anak cenderung menghafal bacaan tanpa melihat detail bacaan tersebut dalam bentuk kata atau huruf.
 - b. Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif dan trampil serta sabar.
 - c. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini, yang bagi sekolah-sekolah tertentu dirasakan sangat sukar.

Adapun pola kerangka berpikir dalam penerapan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu “Penerapan Metode Pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* diduga mampu Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah kelas I MI Al-Hidayah Ibum”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* adalah sebagai berikut :

1. Ayuni. (2023) “Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* Pada Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun”, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* mampu meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun di RA Khoiru Ummah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Agustianti et al., (2021) terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan membaca awal anak usai dini dengan tidak menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)*. Metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca permunlaan anak kelompok B terlihat skor rata-rata yaitu 35,86 sedangkan yang tidak menggunakan 29,00. Sehingga, metode *Struktural Analitik Sintetik (SAS)* pada anak TK mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pemulaan pada anak kelompok B di TK.
2. Nurdhiana. (2023) “Penerapan Metode *SAS (Stuktural Analitik Sintetik)* Berbantuan Media Big Book Untuk Meningkatkan Ketrampilan Membaca Permulaan Di Kelas 1B SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu”, Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa melalui metode

Struktural Analitik Sintetik dan media Big Book di kelas IB SD Negeri Oro-oro Ombo 02 Kota Batu meningkat setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 21 siswa yang mencapai KKTP dengan persentase 70% dengan nilai rata-rata kelas adalah 73,83. Pada siklus II terdapat 26 siswa yang mencapai KKTP dengan persentase 86,67% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,5. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terbukti bahwa pembelajaran melalui metode SAS menggunakan media Big Book dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas IB. Keterampilan membaca siswa dapat meningkat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu motivasi, lingkungan dan bahan baca (Akhadiah, 1995). Pada penelitian ini yang sangat berpengaruh pada peningkatan keterampilan membaca siswa yaitu bahan baca. Dimana bahan baca yang digunakan adalah media Big Book yang dikemas menggunakan bahasa sehari-hari siswa dengan gambar yang menarik sehingga meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

3. Permanarian dan Anastasia. (2010) “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu melalui Metode SAS dengan Animasi”, Berdasarkan seluruh hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode SAS dalam bentuk animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas 5 dan 6 SDLB. Pada subjek pertama perbedaan yang terlihat setelah diberikan intervensi yaitu siswa mampu menyebutkan huruf n, d dan s. Siswa pun mampu menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata atau kata yang benar, sehingga dapat memahami kata yang diajarkan. Pada subjek yang ke dua, yaitu siswa mampu menyebutkan huruf n, d dan s. Selain membaca huruf siswa juga mampu membaca suku kata dengan baik, kemampuan ini membuat siswa dapat

memahami kata yang diajarkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode SAS yang dibuat dalam bentuk gambar animasi, efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunarungu.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu, di tuliskan dengan tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Skripsi	Perbedaan
1.	Ayuni. (2023) “Metode <i>Struktural Analitik Sintetik</i> (SAS) Pada Kemampuan Membaca Awal Anak Usia 5-6 Tahun”	Penelitian pada skripsi ini dilakukan di tingkat RA yaitu di RA Khoiru Ummah dengan rentan usia anak dari 5-6 tahun, sedangkan penelitian yang sekarang akan dilakukan pada tingkat MI yaitu di kelas 1 MI Al-Hidayah Ibun.
2.	Nurdhiana. (2023) “Penerapan Metode SAS (<i>Stuktural Analitik Sintetik</i>) Berbantuan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas 1B SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu”	Skripsi ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca di kelas 1B SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu, dengan menerapkan metode SAS yang dimana peneliti menggunakan media Big Book sebagai alat bantu dalam pelaksanaannya.
3.	Permanarian dan Anastasia. (2010) “Peningkatan Kemampuan Membaca	Skripsi ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca di kelas 5 dan 6

No.	Judul Skripsi	Perbedaan
	Permulaan pada Anak Tunarungu melalui Metode SAS dengan Animasi”	SDLB. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik yang memiliki keistimewaan yaitu para peserta didik tunarungu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media animasi sebagai alat bantu dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang terletak pada penerapan metode pembelajaran *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dalam konteks pembelajaran membaca permulaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya pada siswa kelas 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menerapkan metode SAS di sekolah dasar umum, penelitian ini secara spesifik mengadaptasi metode tersebut dalam lingkungan MI yang memiliki karakteristik pembelajaran tersendiri, termasuk integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses belajar. Selain itu, fokus pada siswa kelas 1 menjadi poin penting karena fase ini merupakan tahap awal yang krusial dalam membentuk kemampuan literasi dasar.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menyusun langkah-langkah praktis dan terstruktur dalam penerapan metode SAS yang kontekstual dan aplikatif untuk guru di MI. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis dalam bidang pendidikan dasar, tetapi juga memberikan solusi konkret dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui metode yang teruji secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di madrasah.